



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Fenomena Korban *Bullying* Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah

Irni Nurfaniza¹, Monica Margaret²

¹ Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, 2043501341@student.budiluhur.ac.id

² Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, monica.margaret@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043501341@student.budiluhur.ac.id

Abstract: *This research aims to find out the extent of the treatment and impact of group bullying in elementary schools. Bullying in the school environment can create an environment that is less supportive of student development, both in the academic and social fields. Bullying behavior can be carried out in groups or individually, but the worst is done in groups. The author uses a qualitative descriptive research method. This method was chosen because it was obtained from interviews, field notes, photos, video tapes, personal documentation, notes, or memos and other documentation. The conclusion from the results of research at the State Elementary School After research, victims and perpetrators of bullying were found. Victims of bullying feel unwanted and rejected by their classmates. Meanwhile, bullying often involves physical bullying, verbal bullying and mental bullying. However, what often arises is verbal and mental (psychological) bullying which results in negative impacts in the future.*

Keyword: *Behavior, Students, Bullying.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perlakuan dan dampak bullying berkelompok di sekolah dasar tersebut. Perlakuan bullying dilingkungan sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang kurang mendukung terhadap perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun bidang social. Perilaku bullying bisa dilakukan dengan berkelompok maupun individu, tetapi yang paling parah dilakukan dengan berkelompok. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Kesimpulan dari hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri X Wilayah Karang Tengah, guru-guru belum mengetahui adanya tindakan perilaku bullying yang dilakukan secara berkelompok maupun individu di dalam kelas anak didiknya. Setelah diteliti telah ditemukan korban dan pelaku bullying. Korban bullying merasa tidak diinginkan dan ditolak oleh teman-teman dikelasnya. Sedangkan bullying yang sering di dapatkan bullying fisik, bullying verbal dan bullying mental. Namun

yang sering muncul adalah perlakuan bullying verbal dan mental (Psikologi) yang mengakibatkan dampak buruk untuk kedepannya.

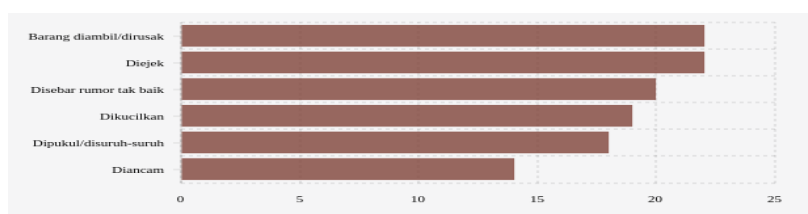
Kata Kunci: Perilaku, Siswa, *Bullying*.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan suatu tindakan agresifitas individu atau kelompok yang dengan sengaja berusaha untuk menyakiti atau menghancurkan kondisi fisik dan mental orang lain. Kegiatan *bullying* telah menjadi kebiasaan yang mudah kita jumpai dalam dewasa ini. Komisi Perlindungan anak Indonesia (2016) mengidentifikasi kasus yang mengarah pada kluster perlindungan anak dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. KPAI menyebutkan angka korban bullying di atas 50 semenjak tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Terakhir, saat 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang ada di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku bullying, KPAI (2016) mendapatkan total diatas 40 orang. Jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang pada tahun 2016 (Tobing & Lestari, 2021).

Salah satu kasus yang sering kita dengar adalah *bullying*. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengganggu, orang yang mengganggu orang yang lemah. Arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah rundung, sedangkan *bullying* adalah perundungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-5 (KBBI 2020), kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan. *Bullying* sendiri terjadi karena pelaku memiliki niatan untuk menyakiti korban secara sengaja baik itu dari segi fisik maupun mental untuk mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pelaku karena merasa memiliki kekuasaan lebih. Pelaku *bullying* merasa bahwa korban adalah seseorang yang lemah dan tidak bisa melawan. Menurut macamnya, terdapat beberapa macam bentuk *bullying*, yaitu *social bullying*, *verbal bullying*, dan *physical bullying*. Perilaku *bullying* sendiri tidak hanya dapat terjadi pada kalangan anak remaja saja, tetapi juga bisa terjadi pada orang dewasa dan orang tua (Amin, 2020)

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan seorang peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Kasus *bullying* di Indonesia, terjadi dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan riset oleh *Programme for International Students Assesment (PISA, 2018)*, Indonesia merupakan salah satu negara tertinggi kelima dari anggota *Organisation For Economy Co-Operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22.7 %. Selain mengalami perundungan murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina serta barang yang dicuri, 18% murid didorong oleh temannya sendiri, 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% diancam dan 20% murid yang memiliki kabar buruk disebarkan oleh para pelaku *bullying*.

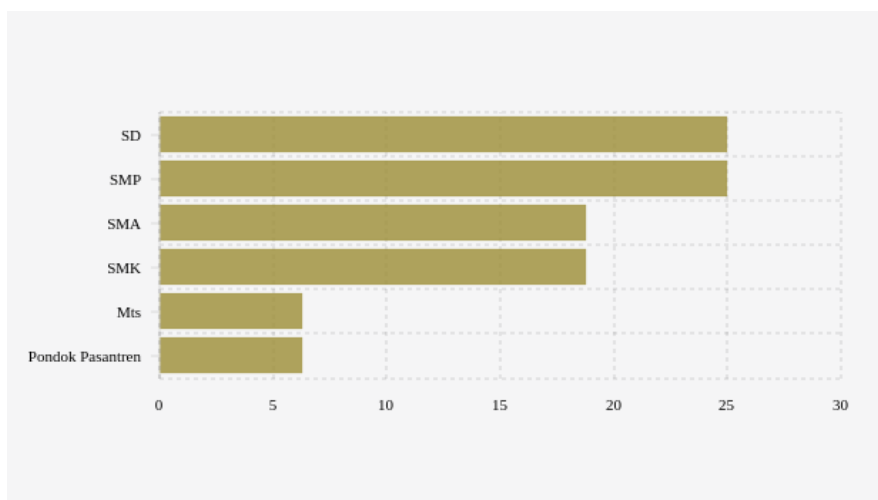


Sumber : Databoks, 2024

Gambar 1. Proporsi Pelajar Indonesia yang Mengalami Perundungan/Bullying Berdasarkan Jenis (2018)

Menurut World Health Organization (WHO) (2020), *bullying* merupakan suatu bentuk penganiayaan beraneka ragam dan ditandai dengan kegiatan yang biasa dilakukan secara berulang – ulang terhadap seseorang baik secara fisik maupun mental. *Bullying* merupakan perilaku yang agresif dengan cara menyakiti baik secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang terhadap kelompok lain.

Dari data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), terjadi *bullying* sepanjang tahun 2023 dari Januari – Agustus, tercatat 837 kasus terjadi di lingkup pendidikan dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).



Sumber : Databoks, 2024

Gambar 2. Akses Masyarakat dalam mendapatkan Informasi

Menurut penelitian yang dilakukan Susilo (2021), hasil penelitiannya yang dilakukan dengan wawancara salah satu sekolah mengatakan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di tingkat sekolah adalah terkhusus pada *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Data ini diperkuat dari hasil dokumentasi dan catatan guru BK, dimana kasus *bullying* verbal adalah yang paling mencolok. Kasus *bullying* verbal ini terjadi dengan berkata kotor, menjuluki nama seseorang, berkata kasar, mengancam, memaki, dan mengejek. Hal ini terjadi karena pemicu faktor keluarga yang kurang rukun, karakter individu, keinginan untuk diakui di lingkungan, persepsi yang salah terhadap korban, dan juga pergaulan teman sebaya. Terlebih kasus *bullying* verbal ini terjadi juga didukung dengan situasi saat tidak ada guru, jam istirahat, jam kosong, ikut-ikutan teman, dan juga keinginan individu tersebut.

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut diantaranya yaitu bisa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, seperti lemahnya pertahanan diri dan adanya sifat pengganggu yang dimiliki anak (predisposing factor) sejak lahir, sedangkan faktor eksternal adalah faktor keluarga, seperti kurang perhatian dan kasih sayang orang tua, keadaan ekonomi keluarga dan faktor teman sebaya di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Willis, 2010; Wati, 2012). Contohnya seperti lingkup pertemanan dan pergaulan dan pola asuh orang tua. Seseorang yang melakukan *bullying* biasanya memiliki orang tua yang pola asuhnya rendah dalam mengontrol anak, kurangnya kehangatan orang tua, dan juga

bisa karena anak mencontohkan sikap kekerasan yang orang tuanya lakukan. Pada lingkup pertemanan, seseorang dapat terpengaruh dalam melakukan hal *bullying*. Umumnya, dalam hal ini lingkup pertemanannya adalah teman-teman yang suka berperilaku agresif, tempramen, dan lain sebagainya.

Selain itu, anak juga bisa mencontoh dari tindakan *bullying* yang diperagakan pada film-film, lagu-lagu yang mengindikasikan lirik kekerasan, bermain video games, dan lain sebagainya sehingga menjadikannya contoh yang tidak baik. Selain itu, lingkungan sosial budaya masyarakat dimana suatu individu tersebut berada juga bisa menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tidak kekerasan seperti *bullying* (Dhamayanti, 2021)

Suatu tindakan *bullying* terhadap seseorang diketahui dapat memberikan dampak dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang ini bisa menyebabkan terhambat dan terganggunya fisik dan psikologis seseorang. Contohnya yaitu dapat menimbulkan stress, depresi, rasa tidak aman di lingkungan sekitarnya, kegelisahan, menurunnya prestasi akademik, menjadi tidak semangat belajar, dan lain sebagainya. Dampak lainnya yang bisa ditimbulkan akibat *bullying* yaitu berkaitan erat dengan *self-esteem*. Seseorang yang terkena *bully* cenderung akan mengalami dampak emosi negatif dan kepercayaan diri yang menurun. Semua dampak-dampak yang berpotensi muncul akibat adanya *bullying* ini jika dibiarkan terus menerus maka akan membuat dampak negatif yang berkepanjangan bagi para korban. Untuk itu, beranjak dari fenomena tersebut, penulis akan membahas lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang apa saja kah yang bisa dialami oleh para korban kasus *bullying*, mengingat tingkat kasus *bullying* di Indonesia cukup memperhatikan (Amin, 2020)

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. (Rusandi & Rusli, 2021). Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informen. Wawancara (Interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasi kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara diartikan cara menghimpun bahan – bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan (Gumilang, 2023), Yang di wawancara merupakan Guru yang mengajar disekolah X. Contoh dari penelitian ini kualitatif. Maka dari tulisan ini diharapkan dapat menjadi bagian dari jurnal ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, merupakan format penelitian yang termasuk kedalam paradigma individu atau kelompok. Penulis mengamati berbagai fenomena *bullying* di Sekolah Dasar X, *bullying* yang sering didapatkan korban *Verbal Bullying* biasanya dilakukan dengan mengolok-olok nama panggilan, mengancam atau menakut-nakuti si korban, *Financial Bullying* Jenis *bullying* yang memaksa korban untuk mengeluarkan sejumlah uang atau benda berharga yang dimilikinya untuk diberikan kepada pelaku *bullying* dan *bullying* akan melakukan kekerasan fisik, seperti mendorong, menendang, memukul dan lainnya yang berkaitan dengan fisik. *Bullying* fisik memiliki efek samping dari perilaku ini, yaitu korban akan memiliki bekas kekerasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Observasi suatu teknik pengumpulan data, yang didalamnya dilakukan kegiatan observasi, yang terencana, sistematis, dan hasilnya

dicatat serta diinterpretasikan (ditafsirkan) untuk mencapai pemahaman terhadap objek yang diamati (Rahardjo dan Gudnanto, 2016:47). Penelitian ini menyajikan temuan mengenai fenomena korban bullying di Sekolah Dasar Negeri X di Karang Tengah.

Victim (korban bullying) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti dan disusun menjadi narasi kronologis. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 3 Bulan, terhitung bulan Maret 2024 hingga Mei 2024. Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan (Wicaksana, 2008).

Umumnya *bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Olweus (Septandari dkk,2013:193) mengemukakan *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Ken Rigby (Astuti, 2008:3) merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut Wiyani (Januarko, 2013:386) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan *bullying* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.

Menurut uraian dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara mental serta dilakukan secara berulang. Perilaku *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal, serta emosional/psikologis. Dalam hal ini korban bullying tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Astuti (2008) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme. Pada dasarnya, perbedaan individu dengan suatu kelompok bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab bullying. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalah artikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam

- suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas
2. Keluarga yang tidak rukun. Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.
 3. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. *Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.
 4. Karakter individu atau kelompok seperti: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (peers), persepsi nilai yang salah atas perilaku korban sehingga korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk mendapat *bullying*.

Jenis-Jenis Bullying

Berdasarkan pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa *bullying* berarti penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menganiaya orang lain yang lebih lemah secara sadar dan sengaja, dengan tujuan untuk meyakiti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Sehingga, menurut Neni Triastuti, dkk (2023) pada dasarnya *bullying* dibagi menjadi beberapa jenis:

1. *Bullying* Fisik

Pada poin ini, sering kali terjadi di lingkungan sekitar kita, khususnya lingkungan sekolah. Biasanya pelaku *bullying* akan melakukan kekerasan fisik, seperti mendorong, menendang, memukul dan lainnya yang berkaitan dengan fisik. *Bullying* fisik memiliki efek samping dari perilaku ini, yaitu korban akan memiliki bekas kekerasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*. Serta korban *bullying* akan dengan mudah melaporkan pelaku *bullying* karena terdapat bekas luka pada korban *bullying*.

2. Prejudicial *Bullying*

Pembullyingan yang terjadi terhadap ras dan golongan tertentu biasanya pelaku menirukan gaya bicara korban dan menirukan kebiasaan suatu suku.

3. *Financial Bullying*

Jenis *bullying* yang memaksa korban untuk mengeluarkan sejumlah uang atau benda berharga yang dimilikinya untuk diberikan kepada pelaku *bullying*.

4. *Cyber Bullying*

Bullying jenis ini biasanya dilakukan dimedia sosial seperti internet di mana pelaku berkomentas negative pada postingan korbandan menyebarkan berita ataupun video *hoax* mengenai korban.

5. *Verbal Bullying*

Bullying jenis ini banyak terjadi atau kita dengar atau mungkin kita menjadi salah satu yang pernah melakukannya. *Bullying* ini biasanya dilakukan dengan mengolok-olok nama panggilan, mengancam atau menakut-nakuti si korban.

Jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi biasanya merupakan *bullying verbal*, karena hal tersebut seperti halnya mengejek atau menghina temanya atau bahkan memanggil sebutan nama orang tua. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa berdasarkan dari pihak pelaku *bullying*, *bullying* yang sering dilakukan selain *bullying verbal* ialah *bullying non verbal* dan ditingkat terakhir ada *bullying* fisik. Selain itu, jika dilihat dari sudut pandang para korban, beberapa jenis *bullying* yang sering dilakukan dilingkungan ialah *bullying verbal*, *bullying* fisik, dan yang terakhir *bullying non verbal*. Sehingga, diantara dua sudut pandang tersebut baik dari sisi korban maupun pelaku *bullying* membuktikan bahwa *bullying verbal* menjadi

kaus yang paling sering terjadi. Hal tersebut diakibatkan pelaku *bullying* menganggap bahwa perilaku seperti itu merupakan hal biasa atau hanya untuk bercanda dan bukan termasuk perilaku *bullying*.

Dampak *Bullying*

Bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri. Menurut Prasetya (2014), yang dikutip oleh Lu'luin Najwa, dkk., menjelaskan bahwa efek jangka Panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari oleh pelaku, korban maupun orang sekitar. Karena, dampaknya yang lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat serta prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak berlangsung muncul saat itu juga.

Dampak yang terjadi akibat *bullying* menimbulkan banyak efek yang merugikan para korban dan juga pelakunya. Beberapa dampak dari *bullying* ialah sebagai berikut :

1. Gangguan emosional, korban *bullying* sering sekali merasa cemas, takut bahkan depresi, hal tersebut dikarenakan mereka merasakan efek tidak langsung dari tindakan *bullying* yang menyebabkan mereka terasing secara sosial.
2. Gangguan Kesehatan Mental, kekerasan *bullying* bisa menyebabkan Kesehatan mental dalam jangka Panjang, hal tersebut berakibat pada kecemasan, gangguan tidur, dan depresi berat.
3. Gangguan Akademik, korban *bullying* sering kali mengalami penurunan performa dan motivasi di sekolah. Hal ini bisa mengganggu prestasi akademik para korban dan menghambat perkembangan di akademik.
4. Merasa Rendah Diri, *bullying* bisa menghancurkan rasa percaya diri dari para korban, mereka merasa tidak dihargai dan *inferior*. Mereka mungkin mengalami krisis identitas dan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri.
5. Sikap Agresif, beberapa korban *bullying* bisa memiliki sikap agresif sebagai cara mereka untuk mengekspresikan kekecewaan dan membalas dendam terhadap pelaku. Hal tersebut lah terkadang yang menyebabkan konflik dan perkelahian di lingkungannya, karena faktanya korban *bullying* akan melakukan hal sama kepada orang lain yang dirasa kemampuannya lebih lemah dari mereka, hal tersebut merupakan cara untuk melindungi diri dan efek dari *bullying*.
6. Melakukan perilaku menyimpang, korban *bullying* cenderung melakukan tindakan atau terlibat pada perilaku berbahaya dan kriminalitas, seperti penyalahgunaan alcohol atau obat-obatan terlarang, merokok dan tindakan kekerasan.

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Analisis Perilaku *Bullying* Antar Siswa

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis Fenomena *Bullying* Sekolah Dasar Negeri X namun sebelum itu peneliti kembali mengingatkan pengertiannya bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 2004) 1994). Rigby (2007)

menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, indakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Riauskina dalam (Wiyani, 2012) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
3. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
4. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Adapun bentuk-bentuk bullying yang dialami oleh AHN dalam bentuk kontak fisik seperti mendorong, diinjak, uang yang dimilikinya sering dirampas. Ross (2003) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang disengaja dan umumnya beralasan sebagai upaya dari satu atau lebih individu untuk membuat fisik atau tekanan psikologis korban tersakiti. Adapun bentuk perilaku bullying yang dialami oleh AHN memiliki perbedaan dengan perilaku bullying yang dialami oleh AHN, dimana AHN lebih banyak mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk verbal dibandingkan bentuk fisik.

Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yang sering dialami oleh WS seperti diejek, dicemoohkan, direndahkan. Bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh WS dalam bentuk fisik maupun verbal merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana yang dikemukakan oleh Piyatna (2012) merumuskan bahwa *bullying* adalah merupakan tindakan yang menyakiti yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang baik berupa kata-kata ataupun perilaku lainnya (seperti mengancam, mengolok-olok, atau melakukan pengucilan) dimana tindakan ini dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Perilaku *bullying* yang dialami oleh AHN dan WS membuat perasaan keduanya sakit hati, yang selalu mereka pendam sendiri karena tidak berani melapor pada siapapun baik kepada teman-temannya, orang tua maupun kepada gurunya disebabkan karena keduanya tidak ingin mencari masalah baru apalagi keduanya sering diancam para pelaku jika melapor maka penganiayaan yang mereka rasakan akan lebih parah, dikarenakan tidak ingin masalah tersebut menjadi semakin besar, lebih baik memilih untuk menghindar agar terlepas dari belenggu pelaku. Apapun bentuk *bullying* yang mereka alami keduanya tidak mampu berbuat apa-apa hanya diam dan pasrah, apalagi untuk melawan tidak pernah terlintas dibenak keduanya. Teman dikelasnya yang menyaksikan perilaku *bullying* yang dialami kedua subjek tidak mampu melakukan pembelaan karena takut pada pelaku, jangan sampai mereka mengalami nasib yang sama. Tetapi setelah orang tua melihat tingkah laku anaknya berbeda langsung ditanyakan ke anak lalu ia mengaku bahwa pernah mendapatkan *bullying* oleh temannya.

Dampak perlakuan *bullying* bagi korban *bullying*, yang ketahui dari *bullying* tersebut ini adalah bisa berdampak buruk untuk kedepannya jika dilakukan terus-menerus apalagi kalo dia bentuk bullyingnya dengan ejekan, *bullying* perkataan itu akan menempel dimemory korban bullying, yang mengakibatkan anak tersebut

Wawancara yang dilakukan dengan guru sekolah yaitu langkah – langkah yang telah dilakukan dalam usaha penanganan bullying di SD Negeri X yaitu jika bullying yang

dilakukan oleh siswa tidak terlalu serius maka Tentunya kita sebagai pendidik kita tidak bisa langsung memarahi palaku ataupun korban, kita harus mengecek keduanya atas dasar apa tindak bullying itu terjadi terus kita cari tau lalu memanggil anaknya jika cukup dengan memanggil anaknya selesai maka kita tidak memanggil orang tuanya, jika tidak cukup dengan memanggil anaknya dan harus memanggil orang tua murid supaya anak tersebut dinasehati oleh kita dan orangtuanya dan mencari jalan keluarnya bareng-bareng.

Langkah Guru dalam menyikapi *bullying* yang terjadi yaitu sosialisasi dengan murid saat upacara, saat senam bersama dan saat ketika lagi mengajar dan Sanksi ada, Cuma kita sanksi tidak mengarah ke fisik hanya memberi nasihat dan teguran, “tidak boleh seperti itu”. Yang berkontribusi bukan cuma Guru tetapi semua warga sekolah, kami dewan Guru beserta staf dan orang tuanya. Menggencarkan gerakan kampanye anti bullying melalui poster-poster yang berisi gerakan anti bullying dan menyelipkan nilai-nilai moral agar perilaku bullying tidak menjadi budaya dan Semaksimal mungkin semua elemen sekolah mampu memberikan teladan yang baik serta menginternalisasikan ke dalam jiwa sanubari peserta didik bahwa perilaku bullying merupakan bentuk karakter tidak terpuji dan harus dihindari.

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Wawancara yang dilakukan oleh korban, Aku cuman diem aja si cmn nangis doang terus menghindar dri mereka sama sekali gamau masuk kelas jadinya aku belajar di ruang guru sedih ajaa si kaya aku anggap mereka kaya saudara aku karna emang udh sedeket itu seding jalan jalan bareng eh tiba tiba di gituin jadi langsung down gitu, Jadi takut buat salah teman aja si ka, Agak takut untuk bersosialisasi juga sama orang baru. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Dampak *bullying* sendiri terjadi dalam jangka waktu yang lama akan ter bawa sampai dewasa. Bullying menyebabkan seorang yang menjadi korban akan terhambat aktualisasi diri. Beberapa dampak yang akan timbul akibat perilaku bullying :

1. Dampak fisik, korban sakit kepala, cidera pada anggota tubuh, bahkan sampai kematian.
2. Dampak psikologis, korban akan merasa ketakutan, cemas, stress, dan depresi.
3. Dampak sosial yang timbul membina lingkungan sosialnya, menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan dengan orang lain/baru.

Viktimologi (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2001). Murid yang menjadi korban bullying dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Boulton & Underwood dkk, dalam Haynie dkk, 2001). Korban bullying juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, dalam Moutappa, 2004). Menurut (Iwan Rasiwan 2024:18), Ruang lingkup viktimologi ada beberapa aspek yang berkaitan dengan korban, individual dan kolektif. Dianta ruang lingkup viktimologi yaitu:

1. Aspek Psikologi Korban.

Mengetahui dampak psikologis dari kejahatan terhadap korban, seperti stres, trauma, kecemasan dan proses pemulihan psikologis.

2. Aspek Sosial Korban.

Memperhatikan interaksi korban dengan lingkungan sosial sekolah, respons Guru terhadap korban dan pelaku, memberikan dukungan dan memulihkan taruma.

3. Aspek Hukum Korban.

Memperhatikan Hak korban dalam sistem hukum, prorses hukum yang melibatkan korban dan keadilan restoratif.

Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Ia dijadikan sasaran karena ia unggul, anak yang merdeka, tidak mempedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.

KESIMPULAN

Dampak dari perilaku bullying dapat terbawa sampai dewasa, menyebabkan seorang yang menjadi korban akan terhambat aktualisasi diri Analisis perilaku bullying antar siswa menunjukkan bahwa bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu Perilaku bullying dapat berupa kata-kata ataupun perilaku lainnya, baik secara verbal maupun fisik Perilaku bullying memiliki dampak negatif pada korban, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam usaha penanganan bullying di SD Negeri X meliputi memanggil anaknya dan memanggil orang tua murid supaya anak tersebut dinasehati oleh guru dan orangtuanya serta mencari jalan keluarnya bareng-bareng Wawancara dengan guru sekolah menunjukkan bahwa konsekuensi bullying bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, mempengaruhi prestasi akademiknya, dan akan terbawa sampai dewasa. enis-jenis bullying meliputi bullying fisik, bullying verbal, dan bullying mental atau psikologis bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah, dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.

REFERENSI

- Asri, S. D. (2021). Fenomena Bullying. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH*.
- Amin, G. (2020). Psikoedukasi Mengenai Dampak Bullying dan Cara Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1), 300-307
- Aminudin, Karyanti. (2019). *Cyberbully & Body Shaming*. Penerbit K-Media
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih La Ode Onde dan Beti Ayda. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6 (5). 91059117. P-ISSN 2508-3735
- Azzahara Suhada Nasution, "Tindakan Hukum Terkait Perilaku *Bullying* Remaja di SMP di Wilayah Kabupaten Batubara", *AL-Qadhi*, Vol. 1 : 2 (November, 2023), hlm. 184-185.
- Bunga, D. (2019). Analisis Cyberbullying Dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimologi. *Jurnal VYAHAVARA DUTA* vol.14,no.2 :50-51. *kelompok di Sekolah Dasar* .
- Candrawati, Riska dan Agung Setyawan. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PANDU*. Vol 1 (2), 64-68. E- ISSN 2987-0739
- Darmawan, Darmawan. (2017). Fenomena Penindasan di Lingkungan Sekolah. (*Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* , vol. 1. doi: [10.21831/jk.v1i2.9713](https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.9713) .
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67-74

- Eka Fauziah Pratiwi, “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus *Bullying*”, *JURNAL BASICEDU*, Vol. 5, Nomor 6, 2023.
- Lu’luin Najwa, dkk., “Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua”, *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 : 1 (April 2023), hlm. 14.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neni Triastuti, dkk., “Upaya Pencegahan *Bullying* di Tengah-Tengah Kehidupan Sekolah Serta Peningkatan Kualitas Pemasaran Bagi Pelaku UMKM di Desa Teluk dalam Kabupaten Asahan”, *PEJUANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, nomor 01, 2023.
- Olweus, D. (. (2004). *Bullying at School*. Australia: Blackwell Publishing.
- Permana, R. H. (2019). *PISA 2018: 41% Siswa Indonesia Korban Bullying, 17% Dilanda Kesepian*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Staiddi Makasar*, 1-13
- RASIWAN, H.Iwan; SH, MH *SUATU PENGANTAR VIKTIMOLOGI* . PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- R, Fataruba. (2016). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja di Sekolah. *YCHOLOGY & HUMANITY UMM*, 1.
- Rusandi, & R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Staiddi Makasar*.
- Susilo, D. (2021). Studi Tentang Perilaku *Bullying* Verbal dan Penanganannya Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 12(1), 54-63
- Susilo, D. (2021). *Studi tentang Perilaku Bullying Verbal dan Penanganan Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly kelitidu Bojonegoro*.
- Tobing, J. A., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*.
- Wati, P. (2012). Hubungan *Bullying* dan Keterampilan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*
- Willis, M. (2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Wiyani, N. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta.